



**SKRIPSI**

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI *PAKARENA MA'LINO*  
PRODUKSI LEMBAGA KESENIAN BATARA GOWA DI  
MAKASSAR**

**KARINA PUTRI  
098 204 083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2013**

## SKRIPSI

### ANALISIS KOREOGRAFI TARI *PAKARENA MA'LINO* PRODUKSI LEMBAGA KESENIAN BATARA GOWA DI MAKASSAR

*Diajukan Pada Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

OLEH

KARINA PUTRI  
098204083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2013

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI *PAKARENA MA'LINO* PRODUKSI  
LEMBAGA KESENIAN BATARA GOWA DI MAKASSAR.**

Atas Nama Mahasiswi:

Nama : Karina Putri  
NIM : 098 204 083  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa/ diteliti ulang maka skripsi telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 26 Agustus 2013

**DOSEN PEMBIMBING:**

1. Dra. Sumiani HL, M.Hum  
NIP. 19640317 200501 2 001 (.....)
2. Bau Salawati, S.Pd  
NIP. 19700429 200701 2 001 (.....)

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama: **Karina Putri/ NIM. 098204083** dengan judul: “Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma’lino* Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dengan SK. No. 1311 /UN36.21/PP/2013, Tanggal 26 Agustus 2013 untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada Senin tanggal 26 Agustus 2013.

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Seni dan  
Desain

Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn  
NIP. 19650708 1989031 002

Panitia Ujian :

1. Ketua  
Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn (.....)
2. Sekertaris  
Khaeruddin, S. Sn., M. Pd (.....)
3. Pembimbing 1  
Dra. Sumiani HL, M.Hum (.....)
4. Pembimbing 2  
Bau Salawati, S.Pd (.....)
5. Penguji 1  
Rahmawati M.S.pd,M.S.sn (.....)
6. Penguji 2  
Johar Linda, S.Pd., M.A (.....)

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karina Putri

Nim : 098 204 083

Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 12 Januari 1991

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar  
(UNM)

Judul Skripsi : Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma'lino  
Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di  
Makassar.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dibuplikasikan atau ditulis oleh orang lain, atau telah digunakan sebagai persyaratan sebagai pelaksanaan studi di Perguruan Tinggi, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan bersedia dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Makassar, Agustus 2013  
Yang Membuat Pernyataan,

Karina Putri  
098 204 083

**“MOTTO”**

*Untuk Mencapai Sebuah Kesuksesan Tidak  
Semudah Membalikkan Telapak Tangan, Maka  
Berusahalah*

*Kupersembahkan skripsi ini  
kepada Kedua orang tuaku  
dan Saudara-saudaraku  
tercinta yang senantiasa  
memberikan kasih sayang dan  
limpahan do'a dalam setiap  
langkah dan desahan nafas  
orang - orang yang  
menyayangiku*

## ABSTRAK

**KARINA PUTRI, 2013. Analisis Koreografi Tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar, Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM).**

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang akurat tentang : 1) Bentuk Koreografi tari Tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar. 2) Estetika Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa berdasarkan prinsip-prinsip Estetika. Metode pengumpulan data yang disusun: 1) Studi Pustaka 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode analisis kualitatif non statistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Bentuk Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa yaitu meliputi penari perempuan yang berjumlah 4 orang penari dengan bagian-bagian gerak yang meliputi 7 ragam gerak yang meliputi I. *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai) II. *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu) III. *Bombang An ggalura* IV. *Anyungke* (Membuka) V. *Ma'lino* (Membumi) VI. *Anjaga Lino* (Menjaga dunia) VII. *Appala Kanga* (Pamit), memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, Gong gantung, Pui-pui dan kancing. Kostum yang terdiri dari baju bodo, sarung, selempang , bando, bangkara, ponto karro-karro, rante susung, pinang goyang, sanggul patinra, bunga simboleng, tat arias yang digunakan adalah make up panggung rias cantik. Properti yang digunakan kipas. 2) Estetika tari *Pakarena Ma'lino* berdasarkan prinsip-prinsip seni budaya merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan apabila perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Adapun prinsip-prinsip didalam bentuk seni menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Varition (keragaman), Repetition (pengulangan), Contars (kontras), Transition (transisi), sequence (urutan), Climax (klimaks), balance (keseimbangan), harmony (harmoni).

## KATA PENGANTAR



---

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

---

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadirat-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridho-Nya hingga di akhir zaman.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Ayahanda Drs.Jabir Abubaeda M.pd dan Ibunda Nurtati tercinta, yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Karta Jayadi, M. Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
3. Bapak Khaeruddin, S. Sn., M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.



4. Ibu Dra. Sumiani HL, M.Hum selaku Pembimbing I penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam memahami teknik penulisan ini.
5. Ibu Bau Salawati, S.Pd, selaku Pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan petunjuk kepada penulisan sehingga selesainya Skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
7. Senioraku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan studi.
8. Bapak Basri B sila dan Ibu Andi Ummu Tunru, selaku Narasumber penulis yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh kerelaan demi rampungnya skripsi ini.
9. Trimah kasih buat ibu Sri Rahayu Iswari, S.pd. Selaku staf perpustakaan Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar yang selama ini telah banyak membantu penulisan selama penyusunan Sripsi ini
10. Kakaku tercinta Fandi Jabir, Sri Muliati, Alm Nurhikmah, adinda Fahmi Jabir, Ipar Fadillah dan Tente Nuryani yang telah banyak membantu baik dukungan materil, doa restu, pengertian dan perhatiannya selama penulisan menuntut ilmu
11. Teman-teman A.Reski Purnama Sari, Risni Wilani, Astuti, Hafya Olivia, Luis,Feby dan Sulfiana) 2009 di Fakultas Seni dan Desain yang telah

memberikan penulis begitu banyak pengalaman yang tak akan pernah hilang dari ingatanku dan cerita ini akan menjadi sebuah kisah klasik yang indah.

12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik angkatan 2009 di Fakultas Seni dan Desain.

13. Kepada Risal Muh Yusuf Syahrir kekasih hati yang selalu memberikanku suport dalam penulisan skripsi ini

14. Dan teman-teman kecilku Isma Amri dan Mirnawati yang selalu memberiku semangat dalam penulisan ini serta semua pihak yang tidak sempat dituliskan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan skripsi ini diberikan pahala yang melimpah, Amin. Billahi Taufiq Walhidayah, Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 22 agustus 2013

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Tinjauan Pustaka .....	7
B. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	25
B. Defenisi Operasional Variabel .....	26

C. Sasaran .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan .....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Skema Kerangka Pikir.....	24
2. Gambar 2 Skema Desain Penelitian .....	26
3. Gambar 3 Ragam <i>A'jappa biring kassi</i> (jalan menyusuri pantai) .....	33
4. Gambar 4 Ragam <i>An'dalekang</i> (Menjamu atau melayani para tamu) .....	34
5. Gambar 5 Ragam <i>Bombang anggalura</i> .....	35
6. Gambar 6 Ragam <i>Anyungke</i> (membuka) .....	36
7. Gambar 7 Ragam <i>Ma'liny</i> (Membumi).....	37
8. Gambar 8 Ragam <i>Anjaga Lino</i> (Menjaga Dunia).....	38
9. Gambar 9 Ragam <i>Appala Kanga</i> (Pamit).....	39
10. Gambar 10 Pola lantai .....	40

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Format Wawancara
2. Lampiran 2 : Narasumber
3. Lampiran 3 : Foto-foto Pelengkap
4. Lampiran 4 : Usulan Judul Penelitian
5. Lampiran 5 : Permohonan Pembimbing
6. Lampiran 6 : Surat permohonan izin penelitian
7. Lampiran 7 : Surat permohonan judul penelitian
8. Lampiran 8 : ACC Judul
9. Lampiran 9 : Riwayat hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara kita memiliki beribu-ribu pulau yang memiliki corak budaya yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. Oleh karena keragaman inilah sehingga negara kita kaya akan bentuk dan jenis kebudayaan. Kebudayaan merupakan varian warisan sosial yang dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang ada di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat bersangkutan. Mematuhi norma-norma dan menjunjung nilai-nilai, sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Perwujudan kekhasan kebudayaan itu paling jelas terlihat pada kekhasan bahasa dan adat istiadat. Masing-masing masyarakat atau golongan-golongan memunculkan warna dan corak kebudayaan yang berbeda-beda sehingga memperkaya kebudayaan nasional dan diakui sebagai kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian kebudayaan Indonesia yang maju berdasarkan Pancasila diharapkan dapat menjadikan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pada dasarnya kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang kita secara turun menurun yang tak ternilai, kesenian disatu pihak dapat berfungsi sebagai media penunjang pembangunan dalam segala aspek, juga sebagai lambang identitas suatu bangsa. Perkembangan kesenian saat ini, khususnya kesenian tradisional di Indonesia mengalami berbagai kendala akibat modernisasi dalam pembangunan sekarang ini. Banyak diantara masyarakat yang menyukai budaya dari luar (Barat) dan cenderung meninggalkan budaya asli milik sendiri. Kurangnya minat terhadap kesenian tradisional akan mengakibatkan kemunduran dan kepunahan suatu kesenian tradisional, kepunahan nilai estetis, moral, etika, kaidah dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kebudayaan asli yang diwariskan dari generasi ke generasi perlu dilestarikan dan dijaga kemuliaanya, terutama pengaruh yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan moral-moral yang berlaku di Negara Indonesia.

Salah satu cabang seni yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, fungsi tari selalu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya, bahkan di Indonesia saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Tari tradisional dari suku bangsa yang bermukim di Provinsi Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah warisan budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan



dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Tari tradisional adalah tari yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. (Supanggah 1995 : 3).

Tari tradisional salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak semata-mata menyentuh unsur-unsur kesenian saja, melainkan pada aspek kehidupan manusia. masalah kesenian tidak terlepas dari masalah seluruh kebiasaan atau kebudayaan manusia di dalamnya kehidupannya. oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas suatu kebudayaan, yakni bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku

Sulawesi Selatan yang dikenal mempunyai 4 etnis atau suku masing-masing, Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja. Keempat etnis ini mempunyai ciri-ciri karakteristik dan kekhasan tersendiri. Pelestarian kesenian tradisional di Sulawesi Selatan, ditempuh dengan pendekatan institusi, salah satu diantaranya adalah Lembaga Kesenian Batara Gowa di Sulawesi Selatan dibawah pimpinan Andi Ummu Tunru. Pada sanggar Batara Gowa ini cukup banyak aktivitas tari kreasi dan musik yang dikembangkan di antaranya Tari *Pakarena Ma' lino*.

Tari kreasi adalah bentuk gerak yang dirangkai dari perpaduan gerak tradisi kerakyat dengan tradisional klasik. Tari kreasi baru, terkadang pula dinamika tari modern, tari modern sebagai ungkapan rasa bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka, tapi kebebasan yang dimaksud dalam garapan tari kreasi baru bukan berarti melepaskan diri dari pada pola tradisi.

Pertumbuhan tari kreasi berjalan setapak demi setapak dan tetap berupaya berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang ada. Hal tersebut perlu mendapatkan apresiasi yang positif, salah satu bentuk kongkritnya adalah dengan mengangkatnya kedalam topik penelitian. Sebagaimana langka itu dimaknai sebagai suatu penghargaan dimana keberadaan tari kreasi menghidupkan kesenian yang dihargai oleh masyarakat.

Cikal bakal Sanggar Batara Gowa adalah sanggar kesenian tradisional yang didirikan pada tanggal 16 Agustus 1969 oleh beberapa kerabat Raja Gowa yang kemudian dikembangkan oleh Andi Ummu Tunru dan suaminya Basri B. Sila. Pada awalnya Sanggar Batara Gowa bernama Lembaga Kesenian Batara Gowa (LKBG). Pada tanggal 24 februari 1999 berubah nama menjadi Yayasan Kesenian Batara Gowa (YKBG). YKBG dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai karya tari salah satunya adalah tari *Pakarena Ma'lino*. Sanggar tersebut merupakan salah satu yang keberadaannya cukup mempengaruhi perkembangan seni tari di Makassar dan merupakan sanggar kesenian yang masih eksis hingga sekarang meskipun telah mengalami berbagai perubahan nama dan personil yang terlibat aktif didalamnya.

Tari *Pakkarena Ma'lino* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Sanggar Batara Gowa Di Makassar yang diciptakan sebagai tari kreasi atau pengembangan. Tari Pakarena Ma'lino berfungsi sebagai tari hiburan untuk para tamu pada acara-acara tertentu, biasanya dipentaskan pada pesta pernikahan. Tari *Pakarena Ma'lino* memiliki keunikan tersendiri dimana salah satu gerakannya yang bernama *Ma'lino* berarti membumi. karena tari ini menggambarkan bagaimana

suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa ada yang saling menyakiti.

Tari ini pernah diteliti oleh Jusnani pada tahun 2000. Pada penelitian tersebut tentang latar belakang penciptaan dan bentuk penyajian, oleh karena itu penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian bentuk koreografinya. Sebagaimana sebuah koreografi yang merupakan bentuk seni, didalamnya terkandung unsur-unsur keindahan. Tari *Pakarena Ma'liny* di pandang sebagai suatu obyek estetika yang akan di interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni. Dengan demikian penelitian ini tidak sama dengan penelitian saudara Yusnaeni, dan layak untuk dilakukan. untuk membatasinya dirumuskan judul skripsi sebagai berikut: Analisis Koreografi Tari *Pakarena Ma'liny* Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk koreografi tari *Pakarena Ma'liny* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar?
2. Bagaimana Estetika tari *Pakarena Ma'liny* produksi LKBG Makassar berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang tari *Pakarena Ma'lino* sebagai upaya pelestarian tari tradisional di Lembaga Kesenian Batara Gowa..

1. Untuk mengetahui bagaimana Bentuk Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Estetika tari *Pakarena Ma'lino* produksi LKBG Makassar berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni?

### **D. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil yang penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pemerhati masalah kesenian dan mahasiswa Jurusan Sendratasik, Program Studi Pendidikan Sendratasik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat Sulawesi Selatan agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah dibina selama ini oleh Sanggar-sanggar di Sulawesi Selatan, khususnya tari *Pakarena Ma'lino* yang berada di Sanggar Batara Gowa
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi budaya bagi generasi muda untuk meningkatkan kecintaannya terhadap budaya bangsa,

khususnya lebih menghayati kehadiran Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian dan merupakan faktor pendukung terlaksananya penelitian, yakni :

##### **1. Pengertian Tari**

Hakikatnya tari adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran dan sikap ungkapan jiwa mendukung unsur-unsur keindahan dan menjelma dalam bentuk gerak yang teratur dengan irama yang mengiringinya. Secara umum pengertian tari dapat dikatakan sebagai gerak yang indah dan ritmis. Tari adalah jenis keindahan yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Media adalah sesuatu atau bahan-bahan yang mewujudkan karya seni. Dalam tari, bahan-bahan yang dimaksud adalah tubuh dan medianya adalah gerak tubuh. Dengan demikian, alat dan media dalam tari (tubuh dan gerak) merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian dalam bidang seni gerak dengan menggunakan gerak dan sikap tubuh sebagai mediumnya. Gerak dan sikap tubuh disini bukanlah gerak yang dilakukan sehari-hari, tetapi gerak yang telah mengalami stilisasi atau penghapusan. “dengan kata lain gerak dalam tari merupakan gerak yang telah mendapat pengolahan yang khusus berdasarkan perasaan, khayalan, persepsi dan intepreptasi”. (Rusliana, 1982: 13). Dengan

berdasarkan bahwa seni adalah ekspresi dan elemen dasar dari tari adalah gerak, maka Soedarsono mengemukakan definisi tari yang berbunyi “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dtuangkan melalui gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1977: 3)

Sumaryono mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tari merupakan suatu karya seni yang cukup kita kenal. Tari juga merupakan suatu karya seni pertunjukan yang harus ditata dan disusun secara estetis sedemikian rupa sehingga mampu menyetujui batin para penonton. “Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia” (Sumaryono. 2006: 2)

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realita kehidupan yang biasa merusak dibenak penikmatnya. (M. Jazuli, 1994: 1). Pengertian tari yang dijadikan referensi adalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Tari adalah “Gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti musik, gamelan” (Moeliono, 1989: 903)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Pada bagian ini dikemukakan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan konsep seni secara umum yang mencakup seni tradisional sebagai perbandingan terhadap istilah seni moderan, seni tari

termasuk tari tradisional dan tari kreasi baru atau tari modern. unsur keindahan atau nilai-nilai estetika seni tari terdapat pada aspek wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa. pengertian masing-masing aspek tersebut seperti dikemukakan oleh Tim Abdi Guru, Drs. Setyobudi M.pd. dkk (2004: 146-7) sebagai berikut:

- a. Wiraga (raga atau tubuh yaitu gerak kaki sampai kepala yang merupakan media pokok gerak tari yang dirangkai dan digayakan sesuai dengan bentuk-bentuk yang tepat tersebut dapat berupa kesesuaian antara bentuk gerakan dengan makna filosofis yang dikandungnya atau dapat pula berupa keselaran antar bentuk gerak dengan sesuatu yang disimbolkannya.
- b. Wirama (rime/tempo) mengacu seberapa lama rangkaian gerak serta ketepatan perpindahan gerak yang selaras dengan jatuhnya irama musik pengiring apakah alat musik gesek, alat musik tiup maupun alat musik pukul.
- c. Wirasa (penghayatan) adalah perasaan yang diekspresikan melalui raut muka dan gerak secara keseluruhan menjelaskan jiwa dan emosi tarian yang sedang dipentaskan seperti perasaan gembira, sedih, tegas, maupun perasaan marah.
- d. Wirupa adalah perwujudan atau rupa yang memberikan kejelasan tentang gerak tari yang diperagakan melalui warna-warni, busana atau kostum, dan tata rias yang disesuaikan dengan perasaan peranannya masing-masing.

Jika kita menelaah batasan-batasan tari di atas secara seksama, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa bahan baku tari adalah gerak. Kemudian pengertian gerak disini tentu saja yang dimaksud bukanlah gerak-gerak keseharian



seperti kita alami sehari-hari, akan tetapi gerak disini mengandung arti bahwa gerak-gerak yang telah mengalami proses tertentu atau gerak-gerak yang mengalami perubahan-perubahan dari bentuk yang alami. Maksudnya gerak yang telah mendapatkan pengolahan secara khusus berdasarkan perasaan, khayalan, persepsi, interpretasi atau gerak-gerak yang merupakan hasil perpaduan pengalaman estetis dengan intelektualitasnya. Oleh karena itu timbullah suatu pengertian bahwa tari adalah gerak-gerak yang telah distilisasi atau distilir. Dari penelahan ini, dapat memberikan suatu batasan yakni, tari adalah gerak-gerak distilir/distilisasi yang ritmis.

## **2. Pengertian Tari Kreasi**

Istilah tari kreasi baru mulai banyak disebut-sebut pada tahun 1960 an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar Tari baru yang masih tetap bersumber pada tarian-tarian. Kata “kreasi” itu sendiri artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal sebuah pikiran atau kecerdasan akal manusia.

Di Indonesia, tari yang bersifat baru sering dikategorikan dalam istilah tari kreasi baru, tari modern, dan tari kontemporer, istilah – istilah tersebut digunakan secara tumpang tindih bagi jenis tari yang masih berpijak dari pola-pola yang sudah ada (tari tradisional) maupun tari yang lepas dari pola-pola tradisional.

Tari kreasi adalah bentuk gerak yang dirangkai dari perpaduan gerak tradisi kerakyatan dengan tradisional klasik. (Sugianto 2007 : 108). Tari kreasi baru, terkadang pula dinamakan tari modern, tari modern sebagai ungkapan rasa bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka, tapi kebebasan yang

dimaksudkan dalam garapan tari kreasi baru bukan berarti melepaskan diri pada pola tradisi, bahkan di kota metropolitan seperti Jakarta, pertumbuhan tari kreasi baru berjalan setapak demi setapak, tari kreasi tetap berpatokan pada nilai-nilai tradisi (Soedarsono 1977: 32).

“Tari-tarian kreasi baru adalah merupakan perwujudan dari tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru yang komposisinya tetap menggunakan materi lama berdasarkan wilayah adatnya. Paduan dengan menggunakan materi tari di luar wilayah adatnya serta garapan tari yang melepaskan diri dari aturan tradisi atau tidak terikat lagi dengan aturan pola-pola lain. (Tim proyek, 2000: 77)

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya yang masih bertolak dari tari tradisonal atau pengembangan dari pola-pola yang sudah ada. Terbentuknya sebuah tari karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah atau Negara lain maupun hasil kreatifitas penciptaanya. Tari kreasi pada dasarnya sudah mempunyai dasar tari, namun tari ini mengubah beberapa gerak aslinya gerak kreasi masa sekarang, maksudnya disesuaikan dengan tuntutan kehidupan sekarang, tapi sebenarnya tidak menghilangkan makna dari tarian awalnya, tetapi tambahan kreasi gerakan sdihadapkan lebih memperjelas maksud dan tujuan tari tersebut, tujuannya agar para penikmat tari disaat dipentaskan dapat dengan mudah memahami pesan moral demi tari tersebut

### **3. Pengertian Tari *Pakarena***

*Pakarena* adalah sebuah nama tarian tradisioanal yang berasal dari daerah bekas kerajaan suku bangsa Makassar yang bermukim di Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, *Pakarena* adalah salah satu identitas daerah Sulawesi Selatan khususnya suku bangsa Makassar.

*Pakarena* mempunyai bentuk yang berwujud dalam gerak tari mengalun dan lembut dari penari putrinya. Yang diiringi suara gendang yang gemuruh bertalu-talu dan keras oleh pemain gendang. Kontras antara gerak penari dengan gerakan pemain musik dan bunyi pengiring *pakarena* adalah suatu ciri khas yang mencerminkan watak dan pribadi dari suku Makassar dahulu kala.

Tari *pakarena* merupakan bahasa Makassar yang berasal dari kata *Akkarena* yang berarti bermain, permainan atau pertunjukan. Awal kata 'Pa' menunjukkan pelaku permainan atau seniman penampil. Orang Makassar sejak dahulu sebelum adanya *pakarena* mereka mengenal istilah *sere* dan *jaga*. *Sere* dalam bahasa Makassar yang berarti satu atau tunggal. Sedangkan *jaga* berarti sabar, hati-hati, waspada, berjaga atau tidak tidur semalam suntuk. Zaman dahulu *sere* dan *jaga* dilaksanakan oleh orang-orang Makassar dalam sebuah upacara suci yang mereka sebut *Sumanga* atau sukma. Upacara tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu misalnya habis panen. Para penari menggenggam tangkai padi pilihan yang akan dijadikan bibit pada musim tanam yang akan datang. *Sere jaga* ini konon kabarnya adalah cikal bakal dari tari *pakarena*.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *pakarena* ini lebih dikenal sebagai nama sebuah tarian tradisional suku bangsa Makassar. Pengertian *pakarena* sebagai nama tarian lebih populer dari pada perkataan makassar yang berarti pemain atau penampil yang terdiri dari pemusik dan penarinya. Bahkan dalam perkembangan terakhir, istilah *pakkarena* hanyalah sebuah nama tarian yang dapat ditarikan dengan menggunakan rekaman kaset. (Latief, 1995: 66-67)

#### **4. Pengertian Ma'lino**

*Ma'lino* artinya membumi dimana didalamnya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh adat istiadat atau tradisi yang terangkum didalamnya. Dan juga merupakan titik pusat atau kumpulan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun dan tidak dapat dipengaruhi oleh kebudayaan asing atau modern. *Ma'lino* tersebut merupakan unsur dari tari versi Makkassar yaitu versi Gowa, Takalar, dan Bantaeng, yang mempunyai ciri yang khusus pula, dikatakan tidak dapat dipengaruhi karena sampai sekarang versi-versi tersebut masih bertahan ciri dan khas daerah tersebut (Jusneni, 2000: 8)

#### **5. Pengertian Produksi**

Produksi secara luas adalah produksi yang merupakan segala perbuatan atau kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditunjukan untuk menambah atau mempertinggi nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan produksi secara umum merupakan semua perbuatan atau kegiatan yang tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang saja, tetapi dapat juga membuat atau menciptakan jasa pelayanan, seperti acara hiburan, penulisan buku-buku cerita, dan pelayanan jasa keuangan (Aspar Padara, 1999: 234).

#### **6. Pengertian Analisis Koreografi**

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan

antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan desain komposisi yang saling berhubungan antara elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam rangka penyajian, koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *Choreo* berarti menata dan *Grafi* berarti gambar. Makna yang utuh bahwa koreografi merupakan proses kerja kreatif yang pada khususnya dalam rangka menyusun atau menata tarian. Sehubungan banyak referensi yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam menyusun atau menata tari, penulis dalam hal ini menguatkan bahwa produser koreografi secara filosofis dapat dilakukan secara tunggal dan kelompok sesuai yang sering kali ditetapkan untuk suatu koreografi. Berkenaan dengan koreografi kelompok, proses mempertimbangkan syarat-syarat pokok harus ditetapkan (hadi 2011: 12).

Jika kita menelaah pengertian koreografi, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa koreografi adalah mengkaji suatu karya tari yang sehubungan dengan elemen-elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi.

## **7. Bentuk Koreografi Tari**

Sebuah tarian akan mencerminkan bentuk tarianya bila pengalaman batin pencipta (pencipta tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya yaitu seni tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi

penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan seni tari

Menurut Suzane K. Langer dalam Jazuli (1994:50), bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Berdasarkan bentuk penyajiannya dari di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yakni tari tunggal, tari duet (berpasangan), dan tari kelompok.

a. Tari tunggal (solo)

Tari tunggal adalah tari yang diperagakan oleh seorang penari. Untuk menarikan tari tunggal. Penari harus memiliki kemampuan gerak yang maksimal. Tari tunggal ada yang membawakan tokoh dan ada pula yang digarap untuk ditarikan secara massal. Dalam tari tunggal, penari memiliki keleluasaannya bergerak, karena ia tidak harus tergantung atau berhubungan dengan penari lain, bentuk, rasa gerak. Dan iramanya diolah sendiri berdasarkan kepekaanya, sehingga seorang penari lebih leluasa pula untuk menginterpretasikan atau melahirkan gerak spontan (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006: 41)

b. Tari Berpasangan (duet/*pas de deux*)

Tari berpasangan adalah tari yang diperagakan oleh dua secara berpasangan, yang biasa juga disebut duet. Dalam tarian ini, koreografi tari yang satu umumnya berbeda dengan yang satunya, karena mereka harus saling merespon, seperti “bercakap-cakap” dalam dialog, meski

adapula saat-saat dimana mereka melakukan gerak yang sama. Oleh sebab itu, dalam tari berpasangan dibutuhkan kerjasama, agar satu sama lain bisa saling mengisi atau saling mendukung (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006: 41)

c. Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tari yang peragakan lebih dari dua orang. Untuk menarik bentuk tari kelompok harus memperhatikan kekompakan karena tari kelompok ini ditarikan secara berpasangan (jumlah penari genap) dan bisa pula ditarikan dengan jumlah penari ganjil. Kekuatan tari kelompok terletak pada keseragaman koreografi dan komposisi (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006: 41)

## 8. Proses Koreografi

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian adapun tahap-tahap pada koreografi adalah:

a. Tahap Ekplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termaksud memikirkan ,mengimajinasikan, merenungkan, meraskan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Tahap eksplorasi terhadap objek atau penomena untuk menemukan ide-ide

tari yang distrukturkan, dapat direncanakan misalnya untuk mengeksplor tentang “kebentukan”, teknik” maupun “isi”. Tahap eksplorasi terhadap obyek atau fenomena dapat direncanakan dengan menjajagi aspek “teknik”. Aspek “teknik berkaitan dengan proses cara melakukan sesuatu dalam hal ini bagaimana keterampilan mewujudkan sebuah komposisi tari (Hadi, 2011 : 52).

#### b. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu. Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupannya sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seorang itu akan lebih banyak mempunyai suatu pengalaman yang baru. Di samping secara bebas dan spontan, sesungguhnya tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur (Hadi, 2011 : 65).



### c. Tahap Pembentukan atau Komposisi

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap termaksud menyeleksi atau mengvaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motivf-motif gerak”. (Hadi, 2011 : 70).

## 9. Pengertian Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Adapun Makna mempelajari estetika. Ilmu Estetika sebenarnya baru bisa berkembang lebih maju setelah terjadinya perkembangan pesat di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 dalam segala bidang ilmu pengetahuan (science). Dalam banyak macam permasalahan yang dikemukakan: ilmu estetika dapat memperoleh manfaat dari penggunaan hasil-hasil penyediaan dari perkembangan ilmu yang ada. (Jelantik. 1999 : 10)

Mempelajari ilmu tidak ada gunanya bila pengetahuan dan pengertian yang diperoleh tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang berfaedah bagi kita sendiri atau masyarakat pada umumnya. Karena itu perlu kita menyakini manfaat apa yang kita dapat dari ilmu estetika, atau dengan kata lain: apa gunanya kita mempelajari ilmu estetika.

Adapun manfaat dari mempelajari ilmu estetika adalah:

- a. Memperdalam pengertian tentang rasa-indah pada umumnya dan tentang kesenian pada khususnya.
- b. Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur obyektif yang membangkitkan rasa-indah pada manusia dan faktor-faktor obyektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut
- c. Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur subyektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia menikmati keindahan.
- d. Memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi (menghargai) kesenian dan kebudayaan bangsa lain dan dengan demikian mempererat hubungan antar bangsa.
- e. Memupuk kehalusan rasa dalam manusia pada umumnya.
- f. Memperdalam pengertian tentang keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan dan perekonomian dari masyarakat yang bersangkutan.
- g. Memantapkan kemampuan untuk penilaian karya dengan jalan itu secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat pada umumnya.

- h. Memantapkan kewaspadaan atas pengaruh-pengaruh yang negative yang dapat merusak mutu kesenian dan berbahaya terhadap kelestarian aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu dari kebudayaan kita.
- i. Secara tidak langsung, dengan bobot yang baik dibawakan dalam kesenian, memperkokoh dalam masyarakat keyakinan akan kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan dan keutuhan
- j. Melatih diri untuk berdisiplin dalam cara berfikir dan mengatur pemikiran dengan sistematis yang baik, membangkitkan potensi kita untuk berfalsafah, yang mana akan memberi kebudayaan dalam menghadapi segala permasalahan, memberi wawasan yang luas dan bekal bagi kehidupan spiritual dan psikologis kita. (Jelantik. 1999: 13-14)

Prinsip-prinsip keindahan, dan dapat membayangkan kondisi yang lain dimana terdapat potensi untuk menimbulkan rasa indah pada manusia, bila melengkapinya dengan sifat-sifat yang dikenal sebagai unsur-unsur estetik. Dengan kata lain, dengan memperoleh pengertian tentang aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam kesenian, yang mana menampilkan dirinya sebagai unsur-unsur estetik, kita merasa akan mampu mendorong perkembangan dari bidang kesenian itu. Langkah pertama yang diperlukan adalah untuk meninjau secara kongkrit benda kesenian yang indah itu, dan kemudian menganalisa keadaannya dengan lebih terperinci.

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni:

- a. Wujud atau rupa (ing: *Appearance*) ;
- b. Bobot atau isi (Ing: *contect, substance*) ;
- c. Penampilan, penyajian (Ing: *Presentation*)

(Jelantik: 1999: 17)

## **10. Prinsip-prinsip Bentuk Seni**

Kebutuhan kreatif seorang, biasanya dianggap bersifat intuitif. Namun, pada kenyataannya penilaian artistic ini dipengaruhi oleh adanya prinsip-prinsip bentuk seni yang tampaknya dipahami, diakui dan yang membimbing usaha manusia sejak memulai kesenian.

Prinsip-prinsip semacam ini tidaklah membeku menjadi sekumpulan aturan kaku yang merumuskan bentuk seni. Akan tetapi, lebih merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis.

Prinsip-prinsip bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, baik di dalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. Prinsip-prinsip ini dengan konsistensi yang berubah-ubah, telah diterapkan dari abad keabad.

Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Unity (Kesatuan yang utuh)
2. Variasi (Keragaman)
3. Repetisi (Pengulangan)
4. Contras (Kontras)

5. Transition (Transisi)
  6. Sequence (Urutan)
  7. Climax (Klimaks)
  8. Balance (Keseimbangan)
  9. Harmony (Harmoni)
- (Murgianto. 1983: 12-17)

## **11. Sanggar Batara Gowa**

Sanggar adalah suatu tempat dimana seseorang bisa menyalurkan bakat sesuai dengan keinginannya. Andi Ummu Tunru sebagai pendiri dan pimpinan Sanggar Batara Gowa mengatakan bahwa terbentuknya Sanggar Batara Gowa tidak lain sebagai tempat untuk membangun suatu karya di bidang tari secara *kolektif*, menumbuhkan kembangkan bentuk tari tradisional agar tidak meninggalkan kekuatan-kekuatan budaya local, khususnya Bugis Makassar dan budaya lain.

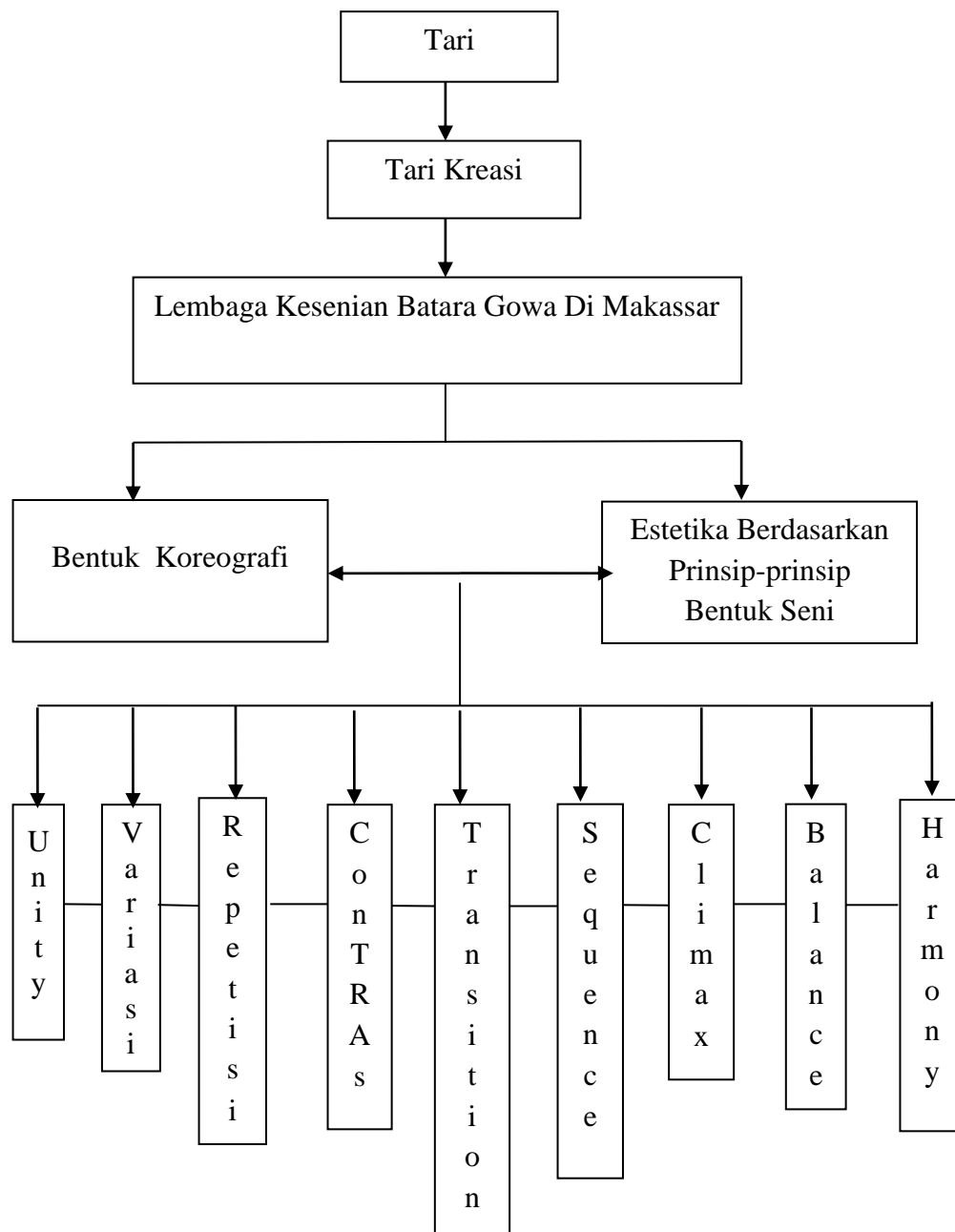
### **B. Kerangka Pikir**

Proses dalam pelaksanaan penelitian tentang Analisis Koreografi tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar ini akan melibatkan berbagai unsur yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut yakni:

- a. Bentuk Koreografi Tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar
- b. Bagaimana estetika tari Pakarena Ma'lino produksi LKBG berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni

Berdasarkan hasil analisis maka dirumuskan skema pikir yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tari ini merupakan tari kreasi yang di produksi oleh Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar. Setelah melakukan penelitian di Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar maka mendapatkan topik yang akan dibahas mengenai Analisis Koreografi Tari *Pakarena Ma'liny* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar. Kemudian menghasilkan dua rumusan masalah yang akan dikaji mengenai Bentuk Koreografi Tari *Pakarena Ma'liny* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar dan Estetika tari *Pakarena Ma'liny* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Makassar berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni.



**Skema 1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

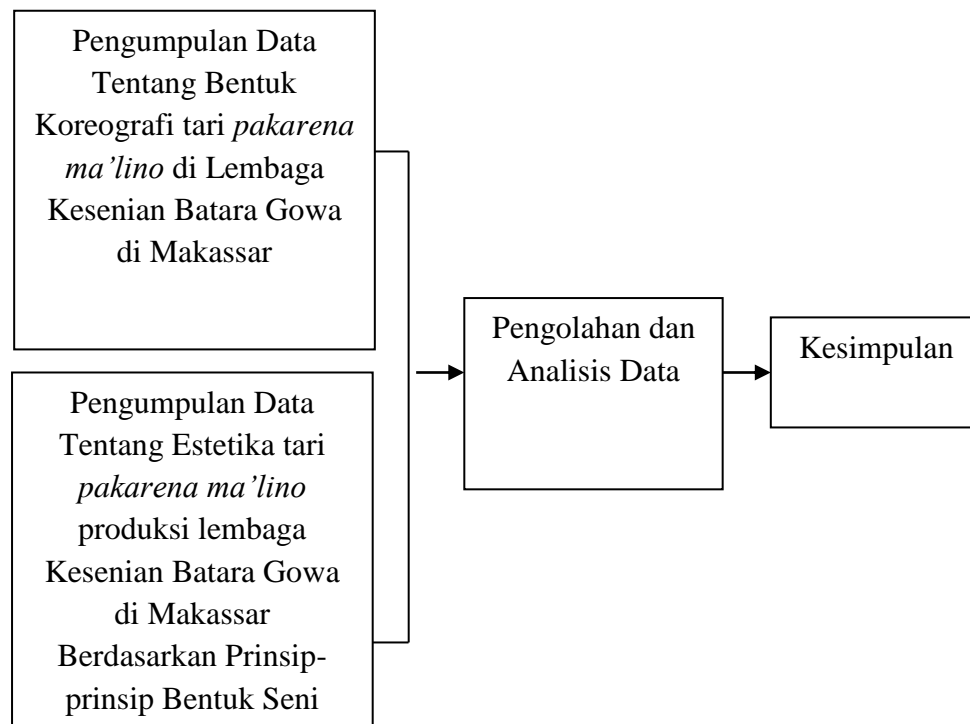
Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma' lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar, beserta perlengkapan tari secara utuh. Dengan demikian variabel yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana Bentuk Koreografi tari *Pakarena Ma' lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar
- b. Bagaimana Estetika tari *Pakarena Ma' lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar Berdasarkan Prinsip-prinsip Bentuk Seni

##### **2. Desain Penelitian**

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian Analisis koreografi tari *Pakarena Ma' lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian dikemukakan skema desain penelitian sebagai berikut :





Skema II. Desain Penelitian

## B. Definisi Operasional Variabel

Penambahan variabel telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati oleh karena itu, agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian sangat penting dijelaskan.

Adapun definisi dari pada variabel tersebut yang dimaksudkan adalah:

1. Bentuk Koreografi dalam tari *pakarena ma'lino* meliputi komponen-komponen koreografi yaitu: *penari*, *gerak tari*, *pola lantai*, *musik iringan*, *Rias Busana*, dan *properti* yang dipakai dalam tari *Pakarena Ma'lino*.

2. Estetika tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Makassar berdasarkan landasan prinsip-prinsip bentuk seni maksudnya adalah keindahan yang terdapat pada setiap gerakan tari.

### **C. Sasaran Dan Sumber data**

#### **1.Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendukung tari kreasi tari *Pakarena Ma'lino* dan masyarakat yang di anggap mengetahui tentang tari tersebut.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat tentang Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma'lino produksi* Lembaga Kesenian Batara Gowa Maka peneliti mempergunakan metode pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai relevan dengan tujuan peneliti:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah menelaah berbagai sumber pustaka, resensi buku, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori-teori dengan masalah yang diteliti.

## 2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik pertanyaan terhadap pengukuran tersebut. Mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. (Bungin: 2007 : 115)

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menentukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menentukan tema-tema yang akan diteliti.

Diperlukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan dan secara langsung tentang Analisis tari *Pakarena ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

Mengenai teknik wawancara, khusus dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara bebas, kegiatan wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang dianggap mempunyai pengetahuan cukup luas mengenai seluk-beluk Tari *Pakarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

### 4. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tertulis lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu camera canon untuk mengambil gambar serta

kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara maupun hasil observasi, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan analisa non statistic. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian data yang telah terkumpul data digambar secara mendetail tentang Analisis Koreografi tari *Pakkarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan sekaligus pembahasannya.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Bentuk koreografi Tari *Pakarena Ma'lino* Lembaga kesenian Batara Gowa

Bentuk koreografi dalam tari *Pakarena Ma'lino* dilihat dari gambaran umum bentuk penyajiannya yang terdiri dari Penari, Ragam gerak, musik iringan, pola lantai, rias busana dan properti.

##### a. Penari

Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikan suatu karya tari. Seorang koreografer harus memperhatikan penari yang menarikan tarian tersebut. Dalam tari *Pakarena ma'lino* sebelumnya menggunakan 7 penari, sesuai dengan pemahaman orang Makassar bahwa penari *pakarena* harus berjumlah ganjil. Jumlah ganjil itu antara lain dapat dipilih jumlah tujuh, Sembilan dan sebelas. Angka ganjil ini mempunyai makna dan bernilai keramat bagi suku Makassar. Namun sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat maka tari *pakarena ma'lino* biasanya dipentaskan oleh 4 orang penari. Hal tersebut cenderung terjadi pengaruh faktor ekonomi.

### **b. Gerak Tari *Pakarena ma'lino***

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gerak adalah indikator yang membedakan antara tari dan yang bukan. Berarti, gerak tari memiliki makna atau arti yang khas. Makna gerak dalam tari jelaslah tidak seperti bahasa, dimana hampir seluruh kata bisa dijelaskan artinya secara harafiah, seperti yang terdapat dalam kamus. Makna gerak dalam tari adalah dalam penjiwaannya, yakni suatu daya yang membuat gerak itu “hidup”. Penjiwaan itu tidak harus seperti gambaran cerita, melainkan hanya dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri.

Menyimak apa yang diungkapkan pada paragraph diatas, dapat diberikan suatu penafsiran bahwa tari *Pakarena Ma'lino* bukan hanya sekedar tarian tanpa punya makna. Gerakan-gerakan yang ditampilkan merupakan gerakan lembut dan mengalir serta terkadang diam, karena sejak turun menurun tarian *pakarena* digerakkan dengan secara lembut dan halus dan dalam penggarapan tari kreasi, masih dengan tempo yang lambat serta gerak yang lembut dengan ekspresi wajah tidak terlalu menonjolkan senyum dalam arti tidak berlebihan dan pandangan mata pada satu arah kebawah tidak sejajar dengan mata penonton ini disebabkan agar tidak menghilangkan konsentrasi para penari. hal ini menggambarkan bahwa orang-orang Makassar harus tetap mempertahankan adat dan pendirian yang benar serta kekebalan dan kesabaran yang dimiliki oleh setiap wanita Makassar.

Ragam gerak tari *Pakarena Ma'lino* mulai dari awal hingga akhir penyajian terdiri dari 7 (tujuh) ragam gerak sebagai berikut:

Ragam I : *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai)

Gerakan *A'jappa biring kassi* dilakukan pada saat memasuki panggung yaitu penari berjalan ke depan secara perlahan-lahan, tangan kanan memegang kipas dengan posisi kipas terbuka dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, tangan kiri posisi ujung jari dalam dengan telapak tangan menghadap ke atas di depan perut, ujung kipas menyentu telapak tangan, kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri



GAMBAR 1. Ragam I *A'jappa biring kassi*  
(Dokumentasi Karina Putri 2013)



Ragam II: *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu)

Penari dalam keadaan duduk kaki kiri dilipat ke dalam menyentuh lantai tangan kanan di ayun ke depan sejajar lutut kemudian kesamping dan posisi kipas berdiri kemudian kembali ke depan dada tepatnya di atas lutut kanan kemudian perlahan penari berdiri dalam posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri diayun di samping tangan kanan dengan sentuhan jari tangan lalu perlahan membuka kipas sehingga ujung kipas menghadap ke kiri. Sementara tangan kiri tepat berada di ujung kipas dengan posisi ujung jari menghadap ke atas.



GAMBAR 2. RAGAM II *An'dalekang*  
(Dokumentasi Karina Putri 2013)

Ragam III: *bombang Anggalura*.

Posisi tangan kanan kiri berada di pusar, sementara tangan kanan yang memegang kipas diayun ke depan, posisi kaki kanan ditekuk ke depan bersamaan dengan tangan kanan yang memegang kipas dan kaki kiri lurus ke belakang bentuk badan lengkung. Setelah itu kipas diputar setengah lingkaran, badan ikut berputar dan bentuk badan kembali keposisi semula dan dilakukan dua kali.



Gambar 3. Ragam III *Bombang Anggalura*  
(Dok. Karina Putri 2013)

Ragam IV: *Ayungke* (membuka)

Posisi badan kondo kedua tangan terbuka dan tangan kanan memegang kipas sejajar pinggang dan arah pandangan ke kanan sambil memegang kipas lalu tangan kanan di ayun ke samping kanan badan lalu kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri menutup di samping kaki kanan setelah itu kaki kiri melangkah kesamping kiri badan bersamaan dengan tangan kanan dan tangan kiri diayun ke samping kiri badan lalu diikuti kaki kanan menutup di samping kaki kiri.



Gambar 4. *Anyungke*  
(Dok. Karina Putri 2013)

Ragam V : *Ma'lino* (membumi)

Gerakan ini dilakukan dengan tenang, kedua tangan direntangkan kesamping dengan posisi kipas ditangan kanan terbuka. Lalu badan diputar kekiri setengah lingkaran, posisi kaki silang setelah itu kaki kanan lurus ke belakang, ujung jari kaki kanan menyentuh lantai, setelah itu badan diputar kembali kedepan lalu mengeper turun setengah jongkok sehingga ujung kipas menghadap ke bawah dan tangan kanan sejajar dengan bahu memegang kipas lalu tangan kiri juga sejajar dengan bahu dengan sentuhan telunjuk.



Gambar 5. Ragam V *Ma'lino*  
(Dok.Karina Putri 2013)

Ragam VI: *Anjaga Lino* (menjaga dunia)

Posisi kipas tertutup di tangan kanan berada ditelapak tangan kiri, sejajar dengan dada, setelah itu tangan kanan yang memegang kipas diputar bersamaan dengan kaki kanan dan membentuk lingkaran lalu menghadap ke kiri, posisi badan miring ke samping badan sebelah kiri dan kaki kanan ditekuk kemudian tangan kanan diayun ke samping kanan sejajar pinggang.



Gambar 6. Ragam VI *Anjaga Lino*  
(Dok. Karina Putri 2013)

Ragam VII: *Appala Kanga* (Pamit)

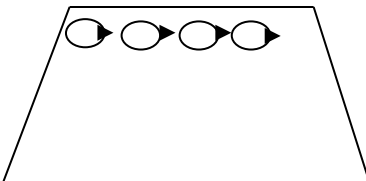
Posisi badan jongkok menghadap ke samping dan tangan kanan memegang kipas dengan keadaan terbuka sambil menutupi arah wajah dan tangan kiri berada di bawah depan tali pusat. Ragam ini merupakan ragam terakhir sebagai tanda penari bersiap meninggalkan area pertunjukan.

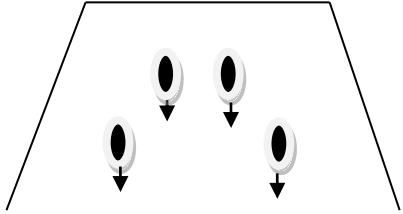
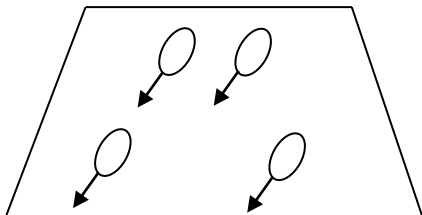
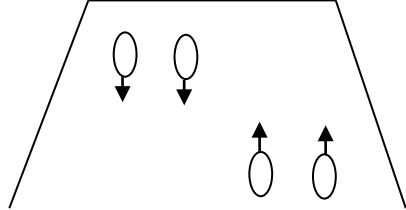
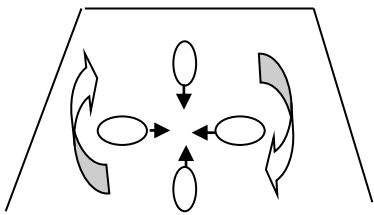


Gambar 7. Ragam VII *Appala kanga*  
(Dok. Karina Putri 2013)

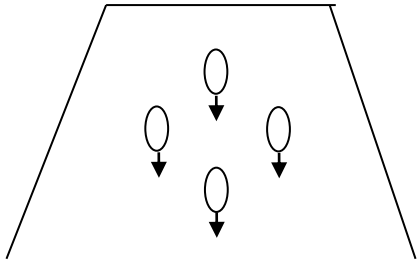
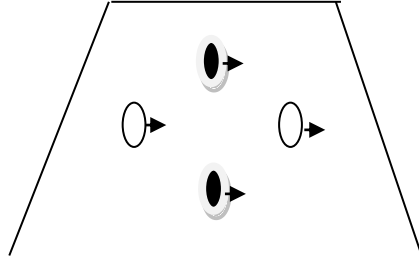
### C. Pola lantai/Tata Penta

Setiap pertunjukan tari, pasti mempunyai pola lantai begitu pula dengan tari *Pakarena Ma'lino*. Pola lantai adalah desain dasar untuk membuat formasi atau letak tempat penari akan bergerak. Pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* dengan jumlah penari 4 (empat) orang wanita remaja, dengan pola lantai berbentuk lurus (horizontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran dan merupakan klimaks dari tari *Pakarena Ma'lino*. Kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggalkan arena pertunjukan. Adapun pola lantai gerak tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

No.	Pola Lantai	Ragam Gerak
1.		<i>A'Jappa biring kassi</i>

2.		<i>An'dalekang</i>
3.		<i>Bombang Anggalura</i>
4.		<i>Anyungke</i>
5.		<i>Ma'lingo</i>



6.		<i>Anjaga Lino</i>
7		<i>Appala kanga</i>

KET:



: Posisi Penari duduk



: Posisi Penari Berdiri

#### **D. Musik Iringan Tari *Pakarena Ma'lino***

Setiap jenis tari *Pakarena* telah mempunyai pola iringan yang harus diketahui oleh seluru pemusik dan penari. Dalam pelaksanaan pertunjukkan, pola-pola tersebut disusun secara acak dan secara improvisasi. Penyusunan iringan tersebut banyak ditentukan secara kreatif oleh seorang sutradara yang biasanya di pimpin oleh salah satu pemain gendang itu sendiri, seperti halnya dengan tari

*Pakarena Ma'lino* versi Batara Gowa. Secara umum hubungan antara tari dengan musik sangat erat, karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain . Musik iringan tari *Pakarena Ma'lino* yang ditemukan di lapangan ada dua macam, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik Eksternal yang digunakan berupa alat musik seperti:

- 1). Dua Gendang
- 2). Gong Gantung
- 3). Pui-Pui
- 4). Kancing

Jenis tabuhan Gendang *Tari Pakarena Ma'lino* adalah *Tunrung Pakkajjara*. Sedangkan musik internal yang digunakan berupa nyanyian (*royong*), yang dilagukan oleh penari pada saat duduk melakukan gerak *An'dalekang*. Hubungan gerak tari *Pakarena Ma'lino* terhadap iringan tarinya, sangat memegang peranan penting. Karena dalam pertunjukannya terdapat gerak *Ma'lino* yang diiringi adalah musik eksternal yaitu tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara *pui-pui*. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*. Adapun syairnya sebagai berikut:

#### *Dombang-dombang*

1) *Niama anne rikiota dombang*

*Niama riminalasanta*

*Lanri Mallaku nibeta ripangngadakkang*

*Dombang-dombang lari dombang-dombang*

*karaeng kodong*

2) *Sangging karaeng mampempo dombang*

*sangging daeng majजारang*

*Tabé karaeng nakkarenai sa'ritta*

*Dombang-dombang laridombang-dombang*

*karaeng kodong*

3) *Ipantarang dudu inja dombang*

*Naku sikkimo bidakku*

*Lanri Mallakku ribeta ripangngadakkang*

*Dombang-dombang*

*Laridombang-dombang karaeng kodong*

### **Artinya:**

1) Saya datang atas undangan/panggilan

Saya datang atas hajatan

Karna saya tidak ingin bahwa

Saya tidak menolak hajatan

Dombang-dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

2) Dari kejahuan

Saya merapikan sarungku

Tidak mau dikalah dalam adat

Dombang-dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

3) Saya raja yang duduk

Saya tamu yang berada

Saya ingin memperlihatkan tarian saya

Dombang-dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

Setiap alat tersebut ditabuh atau dimainkan oleh seorang pemusik pria.. Selain *pa'ganrang* atau gendang, pemain pui-pui diperlakukan khusus dalam kelompok *Pakarena Ma'lino*. Perlakuan istimewa disebabkan antara lain karena untuk dapat mahir meniup pui-pui, seseorang harus dapat menguasai teknik meniup yang disebut *a'mai lalang* yang artinya benafas di dalam.

a. *Gendang*

Kehidupan spiritual, upacara-upacara ritual manusia Sulawesi Selatan sejak zaman pra sejarah hingga ke zaman kini ternyata tidak lepas dari peranan alat musik *membranofon*. Jenis *membranofon* yang cukup tua dan tersebar

diseluruh daerah Sulawesi Selatan adalah gendang. Gendang dalam bahasa makassar disebut *ganrang*.

*Ganrang Mangkasara* atau Gendang Makassar bentuknya lebih besar dari jenis gendang Makassar lainnya. Fungsinya untuk mengiringi upacara membersihkan alat-alat kebesaran kerajaan yang disebut *Kalompoang* atau *Gaukang*. Karena itu gendang ini disebut pula *Ganrang Gaukang* atau *Ganrang kalompoang* yang disingkat *Ganrang Lompo*. Penamaan ini juga karena dalam bahasa Makassar *Lompo* berarti besar. *Ganrang Kalompoang* hanya digunakan pada upacara adat saja, dan disimpan bersama dengan barang-barang kebesaran adat tersebut. Gendang ini di anggap keramat dan diperlakukan secara khusus dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, serta sudah jarang diproduksi. Tetapi sekarang telah banyak *Ganrang Kalompoang* lama digunakan pula untuk mengiringi tari pakarena.

*Ganrang Pakarena* adalah gendang Makassar yang digunakan untuk mengiringi tari pakarena. Selain sebagai alat ekspresi dan hiburan, *Ganrang Pakarena* juga berfungsi untuk memanggil orang berkumpul. Alat ini masih banyak dibuat sekarang dan telah diberi warna dengan cat merah atau biru dan putih. Pengrajin *Ganrang Pakarena* dapat dijumpai di daerah Bontonompo, Kalaserena dan Palangga Kabupaten Gowa. Sekarang gendang ini banyak digunakan untuk mengiringi tari-tari garapan baru.

#### b. *Gong Gentung*

Gong Gentung artinya gong yang digantung. Ini mulanya dianggap sebagai alat musik yang mengandung nilai sakral dan disimpan pada tempat tertentu yang

berdekatan dengan benda-benda pusaka dan membunyikannya juga hanya pada saat tertentu saja. Perkembangan selanjutnya, gong ini dibunyikan bersamaan dengan gendang ditambah dengan suling dan kancing. Fungsi sosial gong gentung adalah sebagai alat komunikasi masyarakat setempat dimana gong ini ditabuh untuk mengumpulkan masyarakat. Dahulu menurut tradisi, gong gantung ini hanya dimiliki oleh para bangsawan keturunan raja saja, tetapi setelah gong ini masuk menjadi salah satu alat musik untuk mengiringi tari-tari garapan baru, maka telah banyak organisasi atau perorangan memilikinya termasuk sanggar Batara Gowa untuk mengiringi tari *Pakarena Ma'lino*.

c. *Pui-pui*

*Pui-pui* adalah alat musik tiup jenis klarimnet suku Makasaar. Bahannya terdiri dari kayu yang dilubangi. Pada bagian ujung diberi cerobong untuk menyatukan bunyi. dan pada bagian ujung yang ditiup terdapat pipet yang terbuat dari daun lontar, batang bulu bebek, logan dan benang.

d. *Kancing*

*Kancing* terbuat dari besi, bentuknya bundar, alat ini juga dilakukan sekali-kali saja, karena cuma untuk melengkapi iringan dan menentukan mat-matnya saja atau ritme ketukan.

## **E. Kostum (busana) dan Tata Rias *Tari Pakarena Ma'lino***

Pengertian Kostum atau busana adalah semua benda yang melekat pada badan. Adapun tujuan berbusana untuk melindungi badan, menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang (Soekarno,

1999: 188). Fungsi busana tari di samping dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu, juga dapat membantu penampilan seorang penari.

Pelaksanaan tari *Pakarena Ma'lino* kostum yang dipakai bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Makassar. Pada tari *Pakarena Ma'lino*, tidak ada pembatasan dan ketentuan keseragaman warna baju bodo. Para penari memakai warna dan jenis baju bodo berdasarkan usia dan strata sosialnya. Karena itu segala macam warna dapat digunakan.

Di dalam sejarah perkembangan baju bodo kita mencatat, kedudukan khusus tradisi baju tersebut yang melambangkan martabat dan kedudukan sosial wanita di Sulawesi Selatan berlangsung hingga kira-kira tahun 1960. Pergaulan Nasional dan Internasional telah mempengaruhi dan bahkan mengubah pandangan serta selera wanita di daerah ini. Masyarakat Sulawesi Selatan juga menginginkan warna-warna lain yang lebih serasi dengan pribadi masyarakat dan yang lebih cocok dengan warna kulit pemakainya .

Dalam Sanggar Batara Gowa baju bodo yang dipakai tidak lagi melambangkan suatu *klasifikasi*, tetapi disesuaikan dengan selera pemakainya. Kostum yang digunakan dalam tarian *Pakarena Ma'lino* yakni *Baju Bodo*, *Sarung*, *Selempang*, *Bando*, *Bangkara*, *Ponto Karro-Karro*, *Rante Susung*, *Pinang Goyang*, *Snggul Patinra*. *Bunga Simboleng*.

Pengertian rias secara harafias adalah bersolek atau berhias. Tugas rias adalah menciptakan dunia panggung yang bersuasana dan wajar sesuai kehendak

cerita, dengan jalan memberi dandanan atau perubahan-perubahan kepada para pemain atau penari dengan bantuan kosmetik serta tata cahaya (Sumiani, 1988:5).

Tata rias juga diartikan sebagai seni menggunakan bahan kosmetik atau dapat pula diartikan bahwa tata rias adalah merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Tata rias memiliki fungsi menampilkan keindahan dan kecantikan secara wajar dan tidak berlebihan. Rias yang digunakan para penari *Pakarena Ma'lino* adalah rias adat atau rias cantik dan tidak terlalu mencolok. Wajah dan rambut penari *Pakarena Ma'lino* ditata agar cantik dan berbentuk oval dan lonjong memanjang kebawah.

#### **F. Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan merupakan salah satu pendukung dipertunjukan satu pementasan. Pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* biasanya dipertunjukkan pada acara Nasional maupun Internasional, juga pada acara perkawinan, ulang tahun daerah/hari jadi maupun sebagai pengisi paket-paket hiburan dan acara-acara resmi lainnya seperti lepas sambut acara penghormatan tamu dari berbagai daerah atau Negara lain serta masyarakat luas yang membutuhkan.

#### **G. Properti Tari *Pakarena Ma'lino***

Properti adalah salah satu unsur pendukung dalam sebuah tarian. Dalam tari *Pakarena Ma'lino* Properti yang digunakan yakni Kipas, Setiap penari *Pakarena* menggunakan piranti lipase atau kipa. kecuali tari *Pakarena Buluta*, semua jenis *pakarena* menggunakan kipas



Kipas yang terbuat dari bambu dan daun lontara kini telah digantikan dengan kipas yang terbuat dari kayu dan kertas atau kain. Selain digunakan sebagai piranti kipas digunakan pula untuk menutup mulut penari saat bernyanyi.

## **2) Estetika Tari *Pakarena Ma'lino* berdasar prinsip-prinsip bentuk seni**

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Sedangkan prinsip-prinsip bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, baik di dalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. Prinsip-prinsip ini dengan konsistensi yang berubah-ubah, telah diterapkan dari abad keabad.

Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Variation (Keragaman), Repetition (Pengulangan), Contrast (Kontras), Transition (Transisi), Sequence (Urutan), Climax (klimaks), Balance (Keseimbangan), Harmony (Harmoni).

### **a. Unity (Kesatuan yang utuh)**

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan yang utuh. Sama halnya dengan tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa juga memiliki kesatuan yang utuh karena pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, karena memiliki unsur gerak yang cukup sederhana, yaitu penari yang sangat lemah gemulai dengan tatapan mata kebawah, lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun menambah keindahan yang terdapat pada tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa



b. Variasi (Keragaman)

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada didalam sebuah tarian atau koreografi. Suatu Bentuk tari harus bervariasi agar pada saat menyaksikan tari tersebut tidak monoton. Pada tari *Pakarena Ma' lino* memiliki variasi didalam komposisinya, yaitu mengenai pola lantai yang digunakan sangat bervariasi. Pada awal pola lantai berbentuk lurus (Horizontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran, kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggalkan arena pertunjukan.



c. Repetisi (Pengulangan)

Dalam penyusunan sebuah penataan tari harus ada konsep pengulangan (Repetisi) agar dapat memberikan kepuasan psikologis baik kepada penari maupun kepada penonton karena dapat merasakan dan menentukan rangkaian gerak-gerak atau motif gerak dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu sendiri. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* setiap ragam gerak memiliki gerakan pengulangan agar cerita atau tema pada tari tersebut dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

d. Contras (Kontras)

Kontras adalah pola yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Namun didalam tari *Pakarena Ma'lino* ini tidak memiliki perbedaan pola, karena hanya menampilkan pola gerak yang sama tetapi pada iringan musik pada tari *Pakarena Ma'lino* sangat memengang peranan penting, karena dalam pertunjukan terdapat tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara pui-pui. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*.

e. Transition (Transisi)

Dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak hal yang tidak dapat terlupakan yaitu prinsip-prinsip perpindahan (transisi). Tari *Pakarena Ma'lino* hanya merupakan sederetan pose karena melakukan perpindahan pola gerak yang lembut, karena didalam tari *Pakarena* identik dengan gerakan yang lemah-lembut, sehingga perpindahan yang dilakukan pun lembut agar dapat memberikan kesan tersendiri kepada penonton yang menyaksikan.



f. Sequence (Urutan)

Sebuah gerakan secara mandiri memiliki potensi ekspresi, akan tetapi jika gerakan tersebut tidak diletakkan berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerakan tari secara sendirian niscaya tidak mampu menjadi ekspresif, maka gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu agar dapat berperan secara maksimal. Adapun urutan ragam tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

1. *A'jappa biring kassi* (jalan Menyusuri pantai)
2. *An'dalekang* (menjamu para tamu)
3. *Bombang Anggalura*
4. *Ayungke* (membuka)
5. *Ma'lino* (membumi)
6. *Anjaga Lino* (menjaga dunia)
7. *Appala Kanga* (pamit)

Dari ragam satu sampai ragam yang ketujuh merupakan urutan ragam dari tari *Pakarena Ma'lino* yang sudah teratur karena tari ini diawali dengan ragam *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai), kemudian *andalekang* yang berarti

melayani para tamu , Bombang Anggalura dan ayungke berarti membuka, ragam ma'lino yang berarti membumi, Anjaga Lino yang berarti menjaga dunia, dan ragam yang terakhir appala kanga yang berarti pamit. Dari ketujuh ragam tersebut merupakan urutan sebuah tari yang saling berkaitan yang menggambarkan bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa saling menyakiti dan merupakan urutan sebuah tari, karena ada ragam memulai dan ada juga yang mengakhiri.

g. Climax (Klimaks)

Klimak adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula menahan gerakan, gerakan secara serentak sehingga timbul ketegangan yang maksimal. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* mencapai klimaks atau puncaknya yaitu pada ragam *Ma'lino* yang berarti Membumi. Karena semua penari dalam posisi melingkar kemudian berputar berkali-kali yang berarti memutari bumi.



#### h. Balance (Keseimbangan)

Keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan itu tidak hanya dalam arti litirel dalam pengontrolan gerak tetapi juga dalam pengaturan pola lantai yang bervariasi dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain. Pada tari *Pakarena Ma'lino* juga memiliki keseimbangan terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi dan seimbang serta penari yang berjumlah genap juga dapat mengimbangi tari ini karna saling berpasangan.

#### i. Harmony (Harmoni)

Syarat terakhir untuk terwujudnya bentuk estetika adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Jadi secara keseluruhan komposisi tari *Pakarena Ma'lino* meliputi Penari, Ragam gerak, pola lantai, musik iringan ,Rias busana dan property yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kekuatan yang harmonis karena menyajikan rasa etnik Makassar semuanya.

### B. PEMBAHASAN

Tari *Pakarena Ma'lino* merupakan salah satu tarian yang berasal dari sanggar seni Batara Gowa yang merupakan tarian yang bersumber dari tari *Pakarena* yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata sedemikian dengan memperhatikan koreografi dan seni pentas dengan tidak meninggalkan karakter yang terkandung dalam kepribadian wanita suku Makassar khususnya masyarakat Sulawesi Selatan .

Tari *Pakkarena Ma'lino* diciptakan oleh Andi Ummu Tunru dengan Ernawati Malik (Penari Batara Gowa) dan juga sebagai pengurus di dalam sanggar tersebut dan digarap pada tahun 1997. *Pakarena ma'lino* ini mempunyai bentuk dalam gerak tari mengalun dan lembut. Jika diamati antara gerak tari dan iringan musik *Pakarena* ini memang sangat kontraks. Tapi itulah adalah ciri khas yang mencerminkan watak dan pribadi rumpun Makassar dahulu kala. Watak keras dan semangat yang menggelora dari kaum lelaki diimbangi oleh pribadi-pribadi halus dari kaum wanitanya. Tari *Pakarena Ma'lino* biasanya tari ini dipertunjukan pada acara-acara Nasional maupun Internasional, juga pada acara perkawinan, ulang tahun daerah/hari jadi maupun sebagai pengisi paket-paket hiburan dan acara-acara resmi lainnya seperti lepas sambutan acara penghormatan tamu dari berbagai daerah atau Negara lain serta masyarakat luas yang membutuhkan. adapun bentuk koreografi tari *Pakarena Ma'lino* jumlah penari, gerak tari, pola lantai, musik iringan, rias-busana, property dan penarinya terdiri dari 4 penari wanita.

Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikan suatu karya tari. Seorang koreografer harus memperhatikan penari yang menarikan tarian tersebut. Dalam tari *Pakarena ma'lino* sebelumnya menggunakan 7 penari, sesuai dengan pemahaman orang Makassar bahwa penari *pakarena* harus berjumlah ganjil. Jumlah ganjil itu antara lain dapat dipilih jumlah tujuh, Sembilan dan sebelas. Angka ganjil ini mempunyai makna dan bernilai keramat bagi suku Makassar. Namun sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat maka tari *pakarena ma'lino*

biasanya dipentaskan oleh 4 orang penari. Hal tersebut cenderung terjadi pengaruh faktor ekonomi.

Bila ditinjau dari struktur gerakanya tari pakarena Ma'lino memiliki 7 ragam gerak tari. Adapun ragam gerakanya terdiri dari (1) *A'jappa biring kassi*, (jalan menyusuri pantai) (2) *An'dalekang*, ( menjamu atau melanyani para tamu) (3) *Bambang Anggalura*, ( (4) *Ayungke*, (Membuka) (5). *Ma'lino*, (Membumi) (6) *Anjaga Lino* (,Menjaga Dunia) (7) *Appala Kanga*, (Pamit) pada ragam pertama sampai terakhir masing-masing mempunyai arti yang saling berhubungan. Maksudnya bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa ada yang saling menyakiti. Pola lantai dalam sebuah pertunjukan tari sangat berperan penting karena dengan adanya pola lantai maka pertunjukan tari tersebut akan semakin menarik dan semakin bervariasi sehingga dapat menambah estetika tari, selain itu untuk memperjelas gerak, bentuk, dan arah sebuah garapan karya tari.

Ditinjau dari segi kostum dan properti pada tari *Pakarena Ma'lino* yang menunjukkan pribadi yang sederhana. Sederhana bersifat relative sama dengan kecantikan, keindahan dan lain-lain. Kesederhanaan tidak dapat diukur namun, kesederhanaan itu menunjukkan sesuatu yang bersifat apa adanya, tidak dipaksakan untuk menjadi lebih indah atau elok dipandang mata. Kostum yang digunakan oleh tari *Pakarena Ma'lino* yaitu *Baju Bodo*, *Sarung Cora'Ca'di*, *Selempang*, *Bando*, *Bangkara*, *Ponto Karro-Karro*, *Rante Susung*, *Pinang Goyang*, *Snggul Patinra*. *Bunga Simboleng*. Selain itu property yang digunakan yaitu Kipas. Kipas tersebut sangat berperan aktif dalam tari *Pakarena ma'lino*



karena properti kipas merupakan property yang tidak pernah lepas dari tari *pakarena* apapun khususnya tari *pakarena ma'lino*

Dalam pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* , musik pengiring sangat menentukan jalannya pertunjukan karena tanpa musik kesenian tersebut tidak bisa disebut tari *Pakarena Ma'lino* . Kedudukan musik pengiring disini merupakan identitas yang utama dalam pertunjukan tari tersebut.

Estetika tari *Pakarena Ma'lino* berdasarkan bentuk seni adalah

#### 1. Unity (Kesatuan yang utuh)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan yang utuh. Sama halnya dengan tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa juga memiliki kesatuan yang utuh karena pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, karena memiliki unsur gerak yang cukup sederhana, yaitu penari yang sangat lemah gemulai dengan tatapan mata kebawah, lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun menambah keindahan yang terdapat pada tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa.

#### 2. Variasi (Keragaman)

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada didalam sebuah tarian atau koreografi. Suatu Bentuk tari harus bervariasi agar pada saat menyaksikan tari tersebut tidak monoton. Pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki variasi didalam komposisinya, yaitu mengenai pola lantai yang digunakan sangat bervariasi. Pada awal pola lantai berbentuk lurus (Horizontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali

dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran dan merupakan klimaks dari tari *Pakarena Ma'lino*, kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggalkan arena pertunjukan.

### 3. Repetisi (Pengulangan)

Dalam penyusunan sebuah penataan tari harus ada konsep pengulangan (Repetisi) agar dapat memberikan kepuasan psikologis baik kepada penari maupun kepada penonton karena dapat merasakan dan menentukan rangkaian gerak-gerak atau motif gerak dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu sendiri. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* setiap ragam gerak memiliki gerakan pengulangan agar cerita atau tema pada tari tersebut dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

### 4. Kontras (Kontras)

Kontras adalah pola yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Namun didalam tari *Pakarena Ma'lino* ini tidak memiliki perbedaan pola, karena hanya menampilkan pola gerak yang sama tetapi pada iringan musik pada tari *Pakarena Ma'lino* sangat memegang peranan penting, karena dalam pertunjukan terdapat tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara pui-pui. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*.

### 5. Transition (Transisi)

Dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak hal yang tidak dapat terlupakan yaitu prinsip-prinsip perpindahan (transisi). Tari *Pakarena Ma'lino*

hanya merupakan sederetan pose dengan melakukan perpindahan pola gerak yang lembut, karena didalam tari *Pakarena* identik dengan gerakan yang lemah-lembut, sehingga perpindahan yang dilakukan pun lembut agar dapat memberikan kesan tersendiri kepada penonton yang menyaksikan.

#### 6. Sequence (Urutan)

Sebuah gerakan secara mandiri memiliki potensi ekspresi, akan tetapi jika gerakan tersebut tidak diletakkan berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerakan tari secara sendirian niscaya tidak mampu menjadi ekspresif, maka gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu agar dapat berperan secara maksimal. Adapun urutan ragam tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

1. A'jappa biring kassi (jalan Menyusuri pantai)
2. An'dalekang (menjamu para tamu)
3. Bombang Anggalura
4. Ayungke (membuka)
5. Ma'lino (membumi)
6. Anjaga Lino (menjaga dunia)
7. appala Kanga (pamit)

Dari ragam satu sampai ragam yang ketujuh merupakan urutan ragam dari tari *Pakarena Ma'lino* yang sudah teratur karena tari ini diawali dengan ragam A'jappa biring kassi (jalan menyusuri pantai), kemudian andalekang yang berarti melayani para tamu, Bombang Anggalura dan ayungke berarti membuka, ragam ma'lino yang berarti membumi, Anjaga Lino yang berarti menjaga dunia, dan

ragam yang terakhir appala kanga yang berarti pamit. Dari ketujuh ragam tersebut merupakan urutan sebuah tari yang saling berkaitan yang menggambarkan bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa saling menyakiti dan merupakan urutan sebuah tari, karena ada ragam memulai dan ada juga yang mengakhiri.

#### 7. Climax (Klimaks)

Klimak adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula menahan gerakan, gerakan secara serentak sehingga timbul ketegangan yang maksimal. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* mencapai klimaks atau puncaknya yaitu pada ragam *Ma'lino* yang berarti Membumi. Karena semua penari dalam posisi melingkar kemudian berputar berkali-kali yang berarti memutari bumi.

#### 8. Balance (Keseimbangan)

Keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan itu tidak hanya dalam arti litirel dalam pengontrolan gerak tetapi juga dalam pengaturan pola lantai yang bervariasi dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain. Pada tari *Pakarena Ma'lino* juga memiliki keseimbangan terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi dan seimbang serta penari yang berjumlah genap juga dapat mengimbangi tari ini karna saling berpasangan.

#### 9. Harmony (Harmoni)

Syarat terakhir untuk terwujudnya bentuk estetika adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Jadi secara keseluruhan komposisi tari *Pakarena Ma' lino* meliputi Penari, Ragam gerak, pola lantai, musik iringan, Rias busana dan property yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kekuatan yang harmonis karena menyajikan rasa etnik Makassar semuanya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam tulisan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk Koreografi Tari *Pakarena Ma'lino*

Tari *Pakarena Ma'lino* bersumber dari tari *pakarena* yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata dengan memperhatikan kebutuhan koreografi dan seni pentas, dengan tidak meninggalkan makna karakter yang terkandung dalam kepribadian wanita suku Makassar dengan mencerminkan perempuan Makassar yang lembut dan semangat menggelora. Alat musik yang digunakan *ganrang*, *gong*, *pui-puig*, *kancing* dan diiringi nyanyian *Dombang-dombang*. Kostum yang digunakan bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari. Juga merupakan perekat tubuh tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Makassar. Tari *Pakarena Ma'lino* memiliki 7 ragam gerak dan durasi waktunya lebih minim. Tarian ini lebih memperlihatkan lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun sambil memainkan kipas, seretan kaki, kepala kekanan dan kiri, dan sentuhan-sentuhan jari dengan mengikuti irama musik.

## 2. Estetika Tari *Pakarena Ma'lino* Berdasarkan Prinsip-prinsip Seni Budaya

Estetika merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan bila perasaan itu sangat kuat dapat menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali contohnya salah satu medium ekspresi didalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. adapun Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Variation (Keragaman), Repetition (Pengulangan), Contrasts (Kontras), Transition (Transisi), Sequence (Urutan), Climax (klimaks), Balance (Keseimbangan), Harmony (Harmoni)

### B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian maka ada hal yang perlu disarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada Masyarakat Sulawesi Selatan agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah dibina selama ini oleh Sanggar-sanggar di Sulawesi Selatan, khususnya tari *Pakarena Ma'lino* yang berada di Sanggar Batara Gowa.
2. Pengembangan tari *Pakarena Ma'lino* membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pihak pemerintah. Bimbingan dan arahan ini diharapkan berasal dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

3. Diharapkan kepada Pembina tari *Pakarena Ma'lino* dapat diajarkan kepada peminat seni tari lainnya



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2011. *Koreografi (Bentuk - Teknik – Isi)* Yogyakarta: Cipta Media
- Jazuli, M. 1986. *Telah Teoretis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press
- Jelantik.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung; NSPI
- Jusneni, 2000. *Tari Pakarena Ma'lino (versi Batara Gowa)*. 'Skripsi Program Studi Sendratasik FSD UNM"
- Lathief, Halilintar, 1995. *Pakkarena*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Halilintar. 1996. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang
- Moeliono, Et Al. 1989. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka
- Murgianto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Padara Aspar. 1999. *Pengembangan Produksi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Proyek, Tim 2000. *Perubahan nilai upacara Tradisional Makassar di Sulawesi Selatan*, Departemen P & K Sul-Sel.
- Rusliana. Iyus Dkk, 1982. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMU*. Bandung: angkasa
- Sediawati Edi.1996. *Tata dan Teknik Koreo*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyanto,2007.*Seni Budaya SMP kelas VII*.Jakarta : Erlangga
- Sumaryono, Enda Suanda. 2006. *Tari tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : yayasan benteng budaya
- Soedarsono, 1977. *Tari-tari Indonesia I* Jakarta Depdikbud.

Soedarsono, 1984. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan

Tim Abdi Guru, 2004. *Seni Budaya* untuk SMP Kelas VIII. Demak: PT. C Aksara Pratama